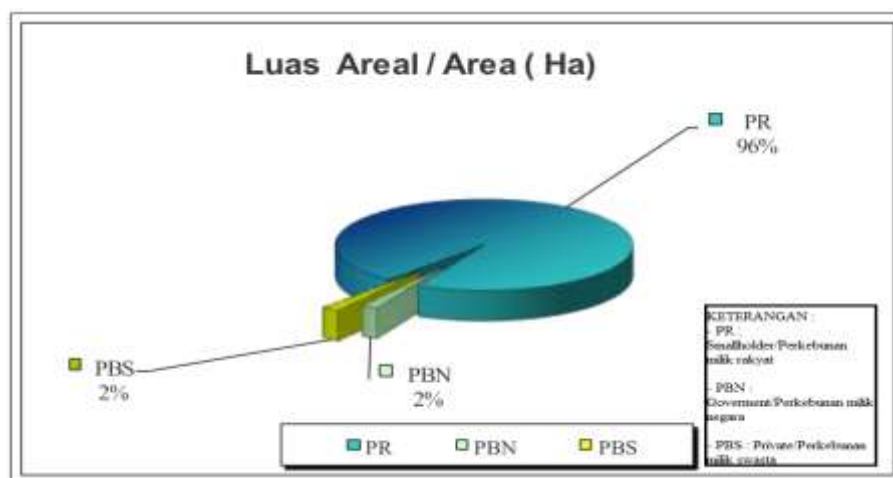


I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu yang berperan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2016 sektor Pertanian berada pada urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar dihasilkan oleh sektor Pertanian yaitu sebesar 13,45 persen dengan pertumbuhan 3,46 persen pada sektor perkebunan. Sub-sektor perkebunan adalah salah satu yang potensinya cukup besar kontribusinya dalam PDB, sehingga sektor perkebunan merupakan penyedia bahan industri, penyerap tenaga kerja yang cukup banyak, juga sebagai salah satu penghasil devisa.

Salah satu sektor perkebunan yang membantu dalam perekonomian di Indonesia adalah kopi (*Coffea sp.*), dengan luas lahan yang dimiliki di Indonesia mencapai 1,2 juta ha. 96 persen merupakan perkebunan kopi milik rakyat dan sisanya 4 persen adalah perkebunan milik swasta juga Pemerintah (PTP Nusantara). Dari luas perkebunan tersebut 920 hektar lahan yang masih produktif atau sekitar 77 persen . Oleh karena itu, produksi kopi di Indonesia sangat tergantung pada perkebunan rakyatnya. Dari data perbandingan luas lahan dan produksi kopi di Indonesia menurut Status Pengusahaan di Indonesia Tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 1.



Sumber: Status Pengusaha Tahun 2015

Gambar 1. Perbandingan Luas Lahan dan Produksi Kopi di Indonesia

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kopi Menurut Status Pengusaha di Indonesia Tahun 2008-2017

Tahun / year	(Ha)				(Ton)			
	PR/ Smallholder	PBN/ Government	PBS/ Private	Jumlah/ Total	PR/ Smallholder	PBN/ Government	PBS/ Private	Jumlah/ Total
2008	1.236.842	22.442	35.826	1.295.110	666.942	17.332	10.742	698.016
2009	1.217.506	22.794	25.935	1.266.235	653.918	14.387	14.385	682.690
2010	1.162.810	22.681	24.873	1.210.365	657.909	14.065	14.947	686.921
2011	1.184.967	22.572	26.159	1.233.698	616.429	9.099	13.118	638.646
2012	1.187.669	22.565	25.056	1.235.298	661.827	13.577	15.759	691.163
2013	1.194.081	22.556	25.076	1.241.712	645.346	13.945	16.591	675.881
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495	612.877	14.293	16.687	643.857
2015	1.183.244	22.366	24.391	1.230.001	602.428	19.703	17.281	639.412
2016*)	1.180.556	22.509	25.447	1.228.512	602.160	19.838	17.306	636.305
2017**)	1.179.796	22.525	25.493	1.227.787	599.902	19.922	17.715	637.539
Rata - rata				1.239.920,40				662.343

sumber: Status Pengusaha Tahun 2008-2017

Keterangan / Note :

1. *) Angka sementara / *preliminary*
2. **) Estimasi
3. Wujud produksi / *production* : Kopi Berasan / *coffee Beans*.

Dilihat dari data di atas luas lahan kopi di Indonesia dari tahun ke tahunnya mengalami perubahan. Setiap perubahan luas lahan perkebunan kopi di Indonesia tidak selalu terjadi peningkatan dari tahun ke tahunnya melainkan adanya penurunan juga, sehingga akan mempengaruhi hasil produksi (kopi berasan/bean). Rata – rata hasil produksi kopi pada tahun 2008-2017 adalah 662.343 ton.

Pada tahun 2020, kebutuhan kopi dunia diprediksi akan mencapai 10,3 juta ton (*International Coffee Organization /ICO*, 2012). Hal tersebut merupakan salah satu peluang yang sangat besar bagi petani kopi di Indonesia untuk meningkatkan produktivitas dan kualitasnya, sehingga dapat bersaing di tingkat eksportir dunia. Peluang tersebut belum bisa dimanfaatkan dengan optimal oleh para petani kopi Indonesia karena faktanya ekspor kopi tiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan sehingga tidak signifikan. Tabel 2 menunjukkan volume dan nilai ekspor kopi pada periode 2008 - 2016.

Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 2008-2016

TAHUN	EKSPOR	
	VOLUME (Ton)	NILAI (000 US\$)
2008	468.749	991.458
2009	433.600	814.300
2010	433.595	814.311
2011	343.493	1.036.671
2012	448.591	1.249.520
2013	534.023	1.174.029
2014	384.816	1.039.341
2015	502.021	1.197.735
2016*)	267.058	560.216

Sumber: Badan Pusat Statistik 2008 – 2016.

Keterangan : *) Angka sampai dengan bulan september.

Tiap tahunnya cenderung menurun dikarenakan beberapa penyebab yang dialami oleh petani kopi Indonesia diantaranya, kegagalan panen karena cuaca yang ekstrim, yang belakangan tahun ini sering melanda wilayah Indonesia khususnya wilayah produsen kopi, sehingga berpengaruh pada produktivitas kopi yang dihasilkan. Surplus konsumen lebih besar dari pada produsen Nilai tukar rupiah terhadap dollar yang tidak signifikan dan cenderung naik akan mempengaruhi kestabilan ekspor kopi.

Tidak hanya di tingkat ekspor saja yang dapat dijadikan peluang sebagai pendapatan dari petani kopi. Namun pasar dalam negeri pun sekarang semakin meningkat permintaanya, dikarenakan banyak terdapat kedai kopi di berbagai daerah yang bisa jadi mengindikasikan bahwa keberadaan kopi di Indonesia kini tengah populer. Hal ini berawal dari meningkatnya industri pengolahan kopi di Nusantara, sehingga membuat kopi tersebut menjadi salah satu gaya hidup sebagian besar orang pada saat ini. Seiring dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin bertambah, sejalan dengan itu tingkat konsumsi terhadap kopi juga semakin meningkat. Bisa dilihat Tabel 3 dari tahun 2010 – 2016 tingkat konsumsi kopi di Indonesia terus meningkat dengan rata – rata konsumsi kopi mencapai 0.98 kg pertahunnya.

Tabel 3. Konsumsi Kopi Indonesia Tahun 2010-2016.

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kebutuhan Kopi (kilogram)	Konsumsi Kopi (Kg/kapita/tahun)
1	2010	237,000,000	190,000,000	0.80
2	2011	241,000,000	210,000,000	0.87
3	2012	245,000,000	230,000,000	0.94
4	2013	249,000,000	250,000,000	1.00
5	2014	253,000,000	260,000,000	1.03
6	2015	257,000,000	280,000,000	1.09
7	2016*	260,000,000	300,000,000	1.15
Rata – rata				0.98

Sumber : *Asosiasi Ekspor dan Industri Kopi Indonesia (AEKI)*

Keterangan :

*Estimasi

Pada hakekatnya Jawa Barat di dominasi oleh daerah perbukitan dan pegunungan yang notabene memiliki sumberdaya alam yang sangat subur dan lingkungan hidup yang kondusif baik untuk pertumbuhan berbagai macam tanaman, mulai dari tanaman pangan, sayuran, hortikultura sampai kepada tanaman perkebunan seperti kopi. Di dataran rendah Priangan banyak dijumpai tanaman kopi jenis robusta sedangkan di dataran tinggi lebih didominasi oleh tanaman kopi jenis arabika. Kecocokan lahan yang dibutuhkan sebagai syarat tumbuh ke dua jenis tanaman kopi tersebut menuntut terjadinya pembagian jenis pada perbedaan ketinggian tempat.

Pulau Jawa adalah salah satu daerah pertama kali pengembangan kopi secara luas di luar Arab dan Ethiopia. Setelah pengembangan kopi hampir berhasil di seluruh Pulau Jawa, maka pada tahun 1750, Belanda mulai mengembangkan perkebunan kopi arabika di Sumatra, Bali, dan Kepulauan Timor. Jelas lah sudah bahwa pengembangan kopi di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Belanda di daerah Priangan Jawa Barat.

Pada saat itu, kopi arabika merupakan satu – satunya jenis kopi komersial yang ditanam di Jawa Barat sehingga menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi. Daerah Jawa Barat yang merupakan penghasil kopi berkualitas baik dan cita rasanya banyak disukai oleh konsumen dari dalam maupun luar negeri diantaranya

yaitu Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Garut dan Sumedang. Tabel 4 menunjukkan luas lahan tanaman kopi dan produksi di provinsi Jawa Barat tahun 2015.

Tabel 4. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Luas Tanaman (Ha)				Produksi	
		TBM	TM	TR/TTM	TOTAL	Jumlah (Ton)	Rata-rata (Kg/Ha)
1	Bandung	3,414	6,687	173	10,273	6,872	1,028
2	Bandung Barat	984	584	23	1,591	741	1,270
3	Bekasi	-	-	-	-	-	-
4	Bogor	9	122	13	144	122	1,000
5	Ciamis	-	-	-	-	-	-
6	Cianjur	317	335	53	705	102	305
7	Cirebon	-	-	-	-	-	-
8	Garut	1,179	1,438	367	2,984	1,321	918
9	Indramayu	-	-	-	-	-	-
10	Karawang	-	-	-	-	-	-
11	Kota Banjar	-	-	-	-	-	-
12	Kota Sukabumi	-	-	-	-	-	-
13	Kota Tasikmalaya	8	8	6	22	4	518
14	Kuningan	-	-	-	-	-	-
15	Majalengka	32	2	1	35	1	582
16	Pangandaran	-	-	-	-	-	-
17	Purwakarta	-	-	-	-	-	-
18	Subang	72	102	4	178	66	649
19	Sukabumi	45	599	197	840	166	277
20	Sumedang	-	-	-	-	-	-
21	Tasikmalaya	35	-	-	35	-	-
JUMLAH		6,095	9,876	836	16,808	9,395	951

sumber : Dinas Perkebunan Jawa Barat 2015

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan
 TM = Tanaman Menghasilkan
 TR/TTM = Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Selain kopi arabika yang menjadi unggulan di Jawa Barat, tentunya provinsi Jawa Barat juga banyak ditanami kopi jenis robusta yang dapat bersaing dengan kopi robusta di daerah luar Jawa Barat baik dari kualitas dan citarasanya. Berikut ini adalah Tabel 5 yang menunjukkan luas lahan dan produksi kopi jenis robusta di Jawa Barat tahun 2015.

Tabel 5. Luas dan Produksi Tanaman Kopi Robusta Provinsi Jawa Barat Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Luas Tanaman (Ha)				Produksi	
		TBM	TM	TR/TTM	TOTAL	Jumlah (Ton)	Rata-rata (Kg/Ha)
1	Bandung	-	150	-	150	165	1,100
2	Bandung Barat	127	300	63	490	336	1,122
3	Bekasi	4	6	-	10	2	355
4	Bogor	183	2,333	303	2,820	2,335	1,001
5	Ciamis	620	800	116	1,536	646	808
6	Cianjur	143	725	229	1,098	164	226
7	Cirebon	-	-	-	-	-	-
8	Garut	210	526	109	845	467	888
9	Indramayu	-	-	-	-	-	-
10	Karawang	30	215	-	245	215	1,000
11	Kota Banjar	5	5	12	23	5	985
12	Kota Sukabumi	-	-	-	-	-	-
13	Kota Tasikmalaya	-	-	-	-	-	-
14	Kuningan	654	1,083	147	1,883	617	570
15	Majalengka	178	382	238	798	210	549
16	Pangandaran	37	421	82	540	281	667
17	Purwakarta	56	300	56	412	176	587
18	Subang	108	675	51	833	410	608
19	Sukabumi	-	-	-	-	-	-
20	Sumedang	446	1,226	782	2,454	673	549
21	Tasikmalaya	377	1,145	92	1,614	1,363	1,191
JUMLAH		3,179	10,292	2,280	15,750	8,066	784

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat 2015

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan
 TM = Tanaman Menghasilkan
 TR/TTM = Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan.

Garut adalah salah satu daerah di Indonesia yang berlimpah sumber daya alamnya. Dengan kekayaan alam yang dimiliki menjadikan Garut sebagai salah satu daerah penghasil kopi yang berkualitas. Khususnya jenis kopi Arabika (*Coffea arabica*) yang saat ini banyak ditanam, menurut data statistika perkebunan Tahun 2015 luas lahan yang ditanami kopi arabika mencapai 2.951 Ha yang terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) seluas 1.146 Ha, Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 1.438 Ha dan Tanaman Tua/Rusak seluas 367 Ha, sisanya yaitu kopi Robusta seluas 845 Ha, TBM seluas 210 Ha, TM

seluas 526 Ha, Tanaman Tua/Rusak seluas 109 Ha. Adapun jumlah produktivitas kopi sebesar 0,91 Ton/Hektar berbentuk berasan dengan jumlah Total Produksi 1.308 Ton/Tahun dan jumlah Kelompok Tani Kopi sebanyak 82 kelompok, yang tergabung dalam Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) di Kabupaten Garut. Disisi lain, kopi Garut kurang populer di kalangan masyarakat penikmat kopi. Padahal, kopi Garut mempunyai nilai historis yang cukup baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pemerintah sekitar, khususnya Dinas Perkebunan Kabupaten Garut harus memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap teknik budidaya kopi kepada para kelompok tani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi Garut. Banyak produsen kopi dan kedai di Garut pada saat ini bermunculan sehingga terjadinya persaingan yang ketat. Tentunya akan terjadi suatu proses jual beli antara pemasar (produsen dan kedai) dan pembeli (konsumen) yang melakukan kegiatan belanja untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam hal ini bauran pemasaran dapat digunakan untuk pemasar supaya dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi preferensi konsumen dalam mengambil keputusan terhadap suatu produk. Bagi pelaku pasar (pemasar) mempunyai strategi dalam mempengaruhi konsumennya, juga dapat mengoptimalkan produk yang akan dijualnya. Bauran pemasaran yang dimaksud adalah faktor produk, faktor harga, dan faktor promosi.

Strategi pemasaran yang baik juga diperlukan pemasar supaya dapat menyediakan kopi yang dibutuhkan oleh konsumen. Cara pemasaran yang semulanya berorientasi terhadap produk menjadi berorientasi terhadap konsumen, sehingga dapat mengetahui preferensi konsumen dan menyusun strategi pemasaran yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

Kopi merupakan salah satu jenis minuman yang penting bagi sebagian besar masyarakat di seluruh dunia, begitu pula di Indonesia. Bukan hanya karena kenikmatan konsumen premium kopi namun juga karena memiliki nilai ekonomis bagi negara – negara yang memproduksi dan mengekspor biji kopi (seperti Indonesia). Bagi beberapa orang produk ini, dibuat dari biji tanaman kopi yang dipanggang bisa disebut sebagai proses roasting. Pada dasarnya roasting adalah proses mengeluarkan air dalam kopi, mengeringkan dan mengembangkan bijinya,

mengurangi beratnya memberikan aroma pada kopi tersebut, sebelum tahap roasting biasanya *bean* (biji kopi) melalui tahap pengolahan yang dibagi secara garis besar yaitu *wash process*, *natural process*, dan *honey process*. Kopi sebagai salah satu yang paling banyak diperdagangkan secara legal.

Beberapa faktor akan mempengaruhi seorang konsumen dalam memutuskan untuk membeli suatu produk. Hal itu akan mempengaruhi preferensi konsumen. Pengembangan suatu produk sangat penting sebagai pengetahuan tentang preferensi konsumen terhadap keputusan pembelian produk. Salah satu upaya untuk memahami preferensi tersebut adalah dengan mengetahui faktor – faktor (bauran pemasaran) yang bisa mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli kopi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan, maka masalah dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

Bagaimana preferensi konsumen dalam pengambilan keputusan untuk membeli kopi di Mahkota Java Coffee Garut ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Preferensi konsumen dalam proses pengambilan keputusan pembelian kopi di Mahkota Java Caffe Garut.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peneliti, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang preferensi konsumen kopi.
2. Petani dan Mahkota Java Coffee penelitian ini dapat menjadi informasi dan evaluasi untuk meningkatkan usaha dan bisnisnya.
3. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian yang terkait pada preferensi konsumen.
4. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Perkebunan, dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan produktivitas kopi, khususnya di Kabupaten Garut.